

Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus: Sdn 21 Koto Tuo, Kec. Baso)

Eli Sasmita¹, Darmansyah²

^{1,2} Program Studi Magister Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Email : eliasmita1108gmail.com¹, darmansyah@fip.unp.ac.id²

Abstrak

Kurikulum Merdeka yang dirancang lebih sederhana dan fleksibel diharapkan akan membuat guru fokus pada materi esensial dan peserta didik lebih aktif sesuai dengan minatnya. Guru juga akan mudah mendampingi peserta didik untuk mewujudkan tujuan pembelajarannya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor penyebab terjadinya kendala dalam guru SDN 21 Koto Tuo dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian studi kasus peneliti berusaha menggali permasalahan untuk mendapatkan makna dibalik fenomena atau permasalahan yang dialami subjek penelitian. Permasalahan yang dikaji adalah problematika pembelajaran literasi yang dihadapi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. Sasaran penelitian ini adalah guru di sekolah dasar. Hasil penelitian ini di SDN 21 Koto Tuo terdapat tiga kendala bagi para guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar yakni, keterbatasan literasi, Teknologi, dan Soft Skill atau kompetensi namun manajemen waktu sudah dilakukan secara efektif dalam penerapan kurikulum merdeka.

Kata Kunci: *Kendala Guru Dan Penerapan Kurikulum*

Abstract

The Merdeka curriculum, which is designed to be simpler and more flexible, is expected to make teachers focus on essential materials and make students more active according to their interests. Teachers will also easily assist students in realizing their learning goals. The purpose of this study was to find out the factors causing the obstacles in SDN 21 Koto Tuo teachers in implementing the Independent Curriculum. The research method in this study is to use a qualitative approach in case study research. Researchers try to explore problems to get the meaning behind the phenomena or problems experienced by the research subjects. The problems studied are the literacy learning problems faced by teachers in implementing the independent curriculum. The target of this research is teachers in elementary schools. The results of this study at SDN 21 Koto Tuo there are three obstacles for teachers in implementing the independent learning curriculum, namely, limited literacy, technology, and soft skills or competencies, but time management has been carried out effectively in implementing the independent curriculum.

Keywords: *Teacher Constraints and Curriculum Implementation*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan teknik pengembangan potensi manusia agar dapat bertahan hidup sebagaimana layaknya kehidupan yang harus didapatkan oleh manusia, dibuktikan bahwa manusia harus menyesuaikan dirinya dengan akselerasi perkembangan zaman. Setiap manusia harus mendapatkan pendidikan yang cakap. Dengan tingkat pendidikan yang memiliki mutu yang baik akan mendapatkan bonus demografi secara real. Berdasarkan Undang-undang no 20 tahun 2003 mengungkapkan tentang pendidikan yang bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, cakap, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Diperlukan media

yang dapat mencapai pendidikan secara cakap yaitu kurikulum (Maulida, 2022).

Kurikulum Merdeka yang dirancang lebih sederhana dan fleksibel diharapkan akan membuat guru fokus pada materi esensial dan peserta didik lebih aktif sesuai dengan minatnya. Guru juga akan mudah mendampingi peserta didik untuk mewujudkan tujuan pembelajarannya. Kebijakan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka merujuk pada Permendikbud Ristek No. 5 Tahun 2022 mengenai Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah; Permendikbud Ristek No. 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah; Permendikbud Ristek No. 56 Tahun 2022: mengenai Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran; dan Keputusan Kepala BSNP No.008/H/KR/2022 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, pada Kurikulum Merdeka (Aji & Putra, 2021).

SDN 1 Koto Tuo masih terdapat masalah sebagai kendala banyak para guru yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi untuk penerapan kurikulum merdeka, hal ini disebabkan fasilitas dan teknologi SDN 1 Koto Tuo belum mampu mendukung untuk kegiatan para guru untuk lebih efektif dan efisien. Pada saat penerapan kurikulum merdeka sudah tentu membawa efek dan perubahan secara signifikan mengenai guru dan tenaga pendidik di sekolah dari segi administrasi pembelajaran, strategi dan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, dan bahkan proses evaluasi pembelajaran. Hakikatnya merdeka belajar merupakan memperdalam kompetensi guru dan siswa untuk berinovasi dan *meng-upgrade* kualitas pada pembelajaran secara independen (Baharuddin, 2021). Kurikulum merdeka belajar memiliki empat prinsip yang diubah menjadi arahan kebijakan baru (Marisa, 2021) yaitu; (1) USBN telah diganti menjadi ujian asesmen, hal ini untuk menilai kompetensi siswa secara tes tertulis atau dapat menggunakan penilaian lain yang sifatnya lebih komprehensif seperti penugasan, (2) UN diubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, kegiatan ini bertujuan untuk memacu guru dan sekolah untuk *meng-upgrade* mutu pada pembelajaran dan tes seleksi siswa ke jenjang selanjutnya tidak dapat dijadikan sebagai acuan secara *basic* (3) Modul ajar mempunyai peran utama untuk menopang guru dalam merancang pembelajaran. (4) Pada penyusunan perangkat pembelajaran yang berperan penting adalah guru, guru diasah kemampuan berpikir untuk dapat berinovasi dalam modul ajar. Akan tetapi, ada sebuah pertanyaan besar dalam kebijakan tersebut. Hal ini terkait bagaimana dan kemana sebenarnya arah pendidikan Indonesia saat ini. Tidak hanya itu, yang menjadi pertanyaan besar juga kenapa sistem pendidikan di Indonesia ini selalu terjadi perubahan-perubahan, apa sebenarnya letak dari urgensi perubahan pendidikan Indonesia.

Dalam hal ini bahwa sebenarnya sistem pendidikan di Indonesia tidak perlu sebegitu dinamisnya berubah. Demikian, para individu guru SDN 21 Koto Tuo yang terlibatlah harus diberi sistem pengaktualisasian diri yang berkualitas. Sebagaimana Oleh sebab itu, yang terjadi Rocky Gerung dalam (Marisa, 2021) sebagai salah satu observer menyebutkan “bahwa sebenarnya ijazah itu diberikan sebagai tanda bagi seseorang pernah sekolah bukan untuk membuktikan seseorang itu pernah dalam keadaan berpikir.

Hal ini dalam kendala pada pengembangan kurikulum merdeka pada guru SDN 21 Koto Tuo diprediksi mengalami kendala diantaranya adalah Literasi, referensi, akses digital, kompetensi guru, dan pengelolaan waktu. Menyikapi hal ini maka penelitian ini akan dilakukan peninjauan ulang secara efektif demi mengatasi kendala yang terjadi di SDN 21 Koto Tuo Kecamatan Baso, Kabupaten Agam.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian studi kasus peneliti berusaha menggali permasalahan untuk mendapatkan makna dibalik fenomena/permasalahan yang dialami subjek penelitian. Permasalahan yang dikaji adalah problematika pembelajaran literasi yang dihadapi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. Sasaran penelitian ini adalah guru di sekolah dasar. Penelitian dilakukan pada tanggal 7 Juni s/d 10 September 2022 secara subjektif pada SDN 21 Koto Tuo Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi

Literasi baca-tulis dikenal sebagai moyang segala jenis literasi karena memiliki sejarah amat Panjang. Literasi memiliki makna awal literasi, meskipun kemudian dari perubahan zaman makna tersebut mengalami perubahan. Tidak mengherankan jika kegiatan literasi baca-tulis selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Literasi secara luas sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya (Matondang et al., 2021). Literasi dapat diartikan sebagai melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekwacanaan atau kecakapan dalam membaca serta menulis guru di SDN 21 Koto Tinggi Harus mampu mengaplikasi literasi dengan dua indikator sebagai dasar pemahaman pada literasi baca-tulis menurut Kemendikbud dalam (Talan et al., 2022) sebagai berikut: Indikator literasi baca-tulis di sekolah (2) Indikator baca-tulis di keluarga (3) Indikator literasi baca-tulis di masyarakat.

SDN 21 Koto Tuo Kecamatan Baso mengalami keterbenturan arus dikarenakan para guru umumnya keterbatasan akses dalam mendapatkan literasi untuk diterapkan kepada siswa pada umumnya, pemberian literasi harus didukung penuh oleh pihak dinas pendidikan setempat demi sampainya tujuan umum yaitu menumbuhkembangkan siswa melalui budaya literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Zahrani, Nafiah et al., 2022) agar meningkatkan kemauan belajar siswa dalam menemukan hal-hal baru. Tujuan khusus dari literasi belajar adalah (a) membudayakan literasi di sekolah, (b) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, (c) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang ramah dan menyenangkan, (d) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan cara menghadirkan beragam buku bacaan serta mewadahi berbagai strategi membaca. Dengan literasi yang bagus akan dapat menumbuhkan atau melahirkan generasi yang handal keberhasilan dunia pendidikan adalah dimana para siswa mampu mengikuti perkembangan era yang berubah dari tahun ke tahun.

Teknologi

Teknologi merupakan instrumen yang dapat dipergunakan dalam dunia pendidikan diperlukan bagi kelangsungan, dan kenyamanan hidup manusia sebagaimana dasar yang harus diperkenalkan kepada seluruh siswa. Penggunaan teknologi oleh manusia diawali dengan pengubahan sumber daya alam menjadi alat-alat sederhana (Yaumi, 2018). Permasalahan inilah yang menjadi tantangan untuk para pendidik dalam menghadapi pendidikan berbasis teknologi di SDN 21 Koto Tuo. Pendidik diharuskan mampu untuk menguasai perkembangan zaman demi kemajuan dan kebaikan suatu bangsa, dalam hal ini khususnya dunia pendidikan (Irawan & Sari, 2018). Teknologi merupakan hasil olah pikir manusia untuk mengembangkan tata cara atau sistem tertentu dan menggunakannya untuk menyelesaikan persoalan dalam hidupnya. Sebagai contoh, seorang anak yang berada jauh dari orang tuanya dapat menyampaikan pesan rindunya dengan cara mengirimkan pesan lewat surat, SMS, telegram, telepon, atau mengirim email lewat internet. Jadi, anak tadi sebenarnya sudah menggunakan teknologi dalam informasi dan komunikasi (Yaumi, 2018).

Penerapan fungsi teknologi dalam pendidikan secara umum merupakan upaya progresif dari pembelajaran yang ditunjang dengan teknologi. Secara tidak langsung merupakan bagian dari Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAKEM). bagaimanapun hebatnya sebuah sekolah, tanpa adaptasi dengan perkembangan zaman masih terasa ada yang kurang metode pembelajaran. Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum merdeka, guru perlu melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran, mulai dari perencanaan, menentukan strategi, pemilihan materi dan metode pembelajaran, sampai pada penilaian. Serangkaian kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut sering dinamakan dengan pendekatan pembelajaran (Rerung, 2019). Jika punya tenaga pendidik yang standar dan pandai berselancar di internet, tentu lebih mudah dalam promosi instansi pendidikan tempatnya mengabdikan, dengan begitu diharapkan jalannya suatu sekolah jadi lebih ideal sesuai impian, meski masih banyak kelemahan dan harus senantiasa dibenahi tiap saat agar perkembangannya terus ada Karenanya pihak yang terkait seperti kepala sekolah dalam kapasitasnya sebagai seorang manajer (Rainbow et al., 2019) harus menjadikan solusi untuk mendorong para guru meningkatkan keahliannya pada teknologi

informasi untuk dijadikan sebagai aset atau inventaris dengan memberikan fokus pada tiga hal yakni. Dengan adanya manajemen yang baik dalam pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran di lembaga pendidikan, diharapkan fungsi dari teknologi dapat dipergunakan oleh guru SDN 21 Koto Tuo secara maksimal mencakup ketiga aspek di atas.

Skill

Skill berarti kecakapan, kepandaian, ketrampilan, memiliki keahlian ke dalam, keahlian teknik. (Wibowo dan Hamrin, 2012) mendefinisikan *soft skills* sebagai seperangkat kemampuan yang mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain. *Soft skill* merupakan kompetensi yang hakikatnya harus melekat kepada seluruh guru di SDN 21 Koto Tinggi menurut para ahli dan berbagai penelitian yang mengungkap tentang pentingnya peran *soft skills* bagi guru untuk mendukung program pembelajaran. Misalnya sebagaimana diungkap dalam penelitian yang dilakukan di Harvard University Amerika Serikat, diketahui bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan (IQ) dan kemampuan teknis (*hard skills*) saja, akan tetapi sebagian besar justru ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan berinteraksi dengan orang lain (*soft skills*). Namun pada dasarnya di sekolah SDN 21 Koto Tuo masih rendah tingkat pemahaman guru untuk bisa ikut andil dalam perubahan zaman tuntutan seorang guru pada era saat ini tidak menjadi prioritas sebuah materi pembelajaran berdasarkan background pendidikan saja melainkan ada *value add* dalam diri seorang guru yakni *soft Skills*. Dalam dunia pendidikan, langkah pengembangan *soft skills* harus di mulai dari pendidiknya baru kemudian peserta didiknya. Hal ini dikarenakan pendidik merupakan sosok kunci dalam pendidikan.

Kurikulum merdeka anak didik sangat bergantung pada guru yang menciptakan sebuah sistem dalam proses baik buruknya pendidikan terutama pada sekolah dasar. Pendidik merupakan teladan bagi peserta didik. Kedalaman penguasaan pendidik akan *soft skills*, ternyata juga berdampak signifikan terhadap proses pembelajaran peserta didik di kelas. Hasil suatu kajian membuktikan bahwa semakin terlibat aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, maka akan semakin besar pula perolehan dan pemahamannya terhadap pengetahuan yang sedang dipelajari. Pihak sekolah SDN 21 Koto Tuo harus meninjau kinerja secara real agar dapat mengatasi permasalahan yang terjadi pada kinerja guru SDN 21 Koto Tuo untuk dapat mengembangkan kurikulum merdeka secara efektif dan efisien.

Manajemen Waktu

Manajemen waktu penyelenggaraan berbagai kegiatan dalam rangka penerapan tujuan dan sebagai kemampuan atau keterampilan orang yang menduduki jabatan manajerial untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain (Simamora & Hendry, 2004). SDN 21 Koto Tuo sudah memaksimalkan waktu untuk dimanfaatkan dalam menjalankan sistem pendidikan sebagai zaman instruksi yang secara tegas oleh pihak pimpinan yakni kepala sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar menyatakan peran guru di sekolah dasar harus memaksimalkan waktu yang sangat terbatas, hal ini terbentur dikarenakan banyak memiliki kapasitas yang belum mampu menguasai sistem teknologi yang sudah menjadi tuntutan era sekarang. SDN 21 Koto Tuo sudah menerapkan kedisiplinan kepada guru-guru untuk menggunakan waktu proses belajar mengajar secara efektif demi penerapan kurikulum merdeka

Menurut G.R.Terry sebagaimana yang dikutip oleh (Aprilianti et al., 2022) syarbini dalam buku manajemen sekolah suatu proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pelaksanaan, dan pengawasan, dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni, agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya SDN 21 Koto Tuo. Manajemen waktu adalah suatu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan *controlling* (pengawasan) produktivitas waktu. Sebab waktu menjadi salah satu sumber daya untuk melakukan pekerjaan, dan merupakan sumber daya yang harus dikelola secara efektif dan efisien. Manajemen waktu yang baik yaitu dengan membuat data pekerjaan atau aktivitas dan menentukan skala dari setiap aktivitas tersebut. Perlu kita ketahui bahwa setiap aktivitas pasti semuanya penting akan tetapi dari data aktivitas pekerjaan tersebut pasti ada yang paling penting, misalnya seperti pekerjaan yang mendesak yang umumnya berkaitan dengan pekerjaan deadline, SDN Koto Tinggi waktu sudah dimanfaatkan sebaik-baiknya namun waktu penyesuaian dengan tuntutan era yang membuat para guru mengalami kesulitan dalam mengatur tempo pembelajaran untuk bisa lebih efektif (Feriyanto & Endang Shyta Triana, 2015).

Menurut Rahardi menjelaskan beberapa faktor yang menentukan tercapainya proses manajemen waktu mahasiswa, antara lain sebagai berikut: 1) Faktor dalam diri yang melakukan kesalahan. 2) Faktor pandangan hidup. Sebagaimana faktor dalam diri Guru SDN 21 Koto Tuo memiliki pandangan hidup yang baik namun alur sebuah perubahan dari waktu ke waktu harus ada indikator pendukung baik dari dalam diri maupun dari luar diri. Sebagaimana ungkapan penelitian yang dilakukan oleh menyatakan manajemen waktu akan memberikan kontribusi yang besar dalam keberhasilan penerapan kurikulum merdeka, namun akan menjadi sebaliknya jika manajemen waktu yang diterapkan tidak menunjukkan dorongan yang baik dari guru SDN 21 Koto Tuo. Berdasarkan asumsi tersebut maka SDN 21 Koto Tuo manajemen waktu tidak menjadi kendala yang besar dalam penerapan kurikulum merdeka dikarenakan pada umum guru SDN 21 Koto Tuo sudah mampu mengatur waktu sesuai kewajiban yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menemukan bahwa penerapan kurikulum merdeka disinyalir kuat oleh teknologi yang membuat para Guru di SDN 21 Koto Tuo mengalami kendala dalam menerapkan kurikulum merdeka, sebagaimana kurikulum merdeka hadir dan serta diiringi perkembangan teknologi. Soft skills pada guru di SDN 21 Koto Tuo juga menjadi kendala karena masih banyak guru yang belum mampu menunjukkan kontribusinya dalam cakap berinteraksi berdasarkan tuntutan kurikulum merdeka melainkan fokus pada teori saja belum ada akselerasi yang jelas dalam membangun sebuah pendekatan dalam pemanfaatan teknologi. Dalam hal ini SDN 21 Koto Tuo guru juga masih mengalami ketersediaan literasi yang memadai dari segi fasilitas yang ada di SDN 21 Koto Tuo. Dalam manajemen waktu Guru SDN 1 Koto Tuo sudah mampu memanfaatkan waktu yang maksimal melainkan hanya progres yang belum bisa dilaksanakan sebagaimana tuntutan kurikulum merdeka. Maka dari itu kepada pimpinan kepala sekolah untuk mencari solusi dalam hal ini demi kelancaran para guru SDN 21 Koto Tuo dalam beradaptasi dengan kurikulum merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. H. S., & Putra, M. H. I. (2021). Role Model Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Program Studi Non-Agama? *Jurnal Sosial Budaya Dan Syar'i*, 8(6), 2001–2010. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i6.23821>
- Aprilianti, W. A., Afianti, E., & Nurmalia, M. D. (2022). Pengembangan Modul Keterampilan Manajemen Waktu Untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Pada Siswa. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(5), 772.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus : Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205.
- Feriyanto, A., & Endang Shytha Triana. (2015). *Pengantar Manajemen*. Mediaterra.
- Irawan, H., & Sari, P. K. (2018). *Bisnis Informasi* (Ke-1 (ed.)). Uswais Inspirasi Indonesia.
- Marisa, M. (2021). Curriculum Innovation “Independent Learning” In The Era Of Society 5.0. *Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 5(1), 66–78. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Matondang, A. R., Nasution, F. S., & Setiawati, N. A. (2021). Asesmen Kompetensi Minimum Merdeka Belajar ditinjau dari Perspektif Guru Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 159–165. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.185>
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- Rainbow, S., Nopiyanto, Y. E., & Muna, M. K. (2019). Teachers ' Understanding of Professional Competency Standards. *Journal Of Sport Education*, 2(1), 10–15.
- Rerung, R. R. (2019). *E-Commerce (Menciptakan Daya Saing Melalui Teknologi Informasi)*, Cetakan Pertama, (Ke-1). Cv Budi Utama.
- Simamora, & Hendry. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. STIE.YKPN.
- Sugiyono. (2015). *Sugiyono, Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Cv. Alfabeta.
- Talan, M. R., Lubana, M. M. J., & Nalenan, J. S. (2022). Potret Gerakan Literasi Sekolah Menengah Atas Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 23–27.
- Wibowo, A., & Hamrin. (2012). *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru)*. Pustaka Pelajar.
- Yaumi, M. (2018). *Media Dan Teknologi Pembelajaran*. Prenada Media Group.
- Zahrani, Nafiah, R., Praheto, B. E., & Tardi. (2022). Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar Negeri Pancakarya II. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 03(03), 108–113.